

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya pop atau budaya populer dapat didefinisikan sebagai budaya yang secara luas disukai oleh banyak orang. Dibantu dengan berkembangnya era globalisasi membuat perubahan dalam banyak hal dari musik, gaya hidup, makanan, program televisi, dan masih banyak lagi. Salah satu budaya pop yang paling banyak menjadi perbincangan saat ini adalah *K-pop* atau *Korean Pop*. Sebuah genre musik yang terdiri dari pop, *dance*, *electropop*, hip hop, *rock*, dan *electro music* yang berasal dari Korea Selatan.¹

Fenomena yang sedang terjadi disebut sebagai *Hallyu* atau lebih kita kenal dengan sebutan *Korean Wave* atau Gelombang Korea, yang merujuk pada popularitas budaya Korea Selatan. Setelah perang saudara yang berakhir tahun 1953 ditandai dengan terpecahnya Korea menjadi dua bagian yaitu selatan dan utara. Korea Selatan mulai membangun kekuatan dengan mencanangkan program *Five Year Economic and Social Development Plan* dari tahun 1962-1966. Program ini membawa kebangkitan nasionalisme masyarakat Korea Selatan untuk menggunakan produk dan karya sendiri.

Salah satunya sektor kebudayaan yang dipimpin oleh Kementerian Kebudayaan Korea Selatan, yang membuka 300 Jurusan Industri Kebudayaan di seluruh Universitas yang ada di Korea Selatan. Gerakan besar ini dibuat un-

¹ Hendri Yulius, *All About Kpop* (Jakarta: Gramedia Widiasarma Indonesia, 2013), 4.

tuk menghalau pengaruh budaya dari luar. Kementerian Kebudayaan menjangkakan beasiswa dan program lain untuk menarik minat mahasiswa agar masuk ke jurusan ini. Upaya tersebut berhasil menarik minat para mahasiswa masuk kedalam jurusan kebudayaan. Langkah tersebut kini berhasil membawa industri hiburan dan kebudayaan Korea Selatan menuju kejayaan.

Pada pertengahan tahun 1990 diawali dengan hubungan diplomatik dengan Tiongkok, Korea Selatan mulai mengimpor industri hiburannya berupa drama, dan berhasil mendapat popularitas tinggi di Tiongkok. Mengikuti keberhasilan drama, K-pop atau Korean pop genre musik pop dari Korea Selatan mulai diperkenalkan tahun 1997, melalui program radio Seoul Music Room di Beijing. K-pop berhasil meraih kesuksesannya, hingga tahun 2000 idol grup bernama H.O.T menjadi idol grup pertama Korea Selatan yang berhasil mengadakan konser di luar negeri.²

Seiring dengan percepatan penyebaran *Korean Wave*, yang di dukung dengan perkembangan teknologi, membuat persebaran *Korean Wave* semakin cepat. Mulai dari negara-negara di Asia, Australia, Amerika Utara maupun Selatan, hingga Eropa mengalami demam Korea. Pengaruh *Korean Wave* sangat besar juga dialami Indonesia, saat ini banyak hal yang mendapat pengaruh dari *Korean Wave*, dari cara berpakaian, kemudian industri bisnis makanan yang menjajakan makanan dari Korea Selatan, produk kosmetik dan masih banyak lagi.

² “Hallyu : Gelombang Korea (한류:Korea Wave)”, Kedutaan Besar Republik Korea untuk Republik Indonesia, https://overseas.mofa.go.kr/id-id/wpge/m_2741/contents.do, diakses tanggal 20 Agustus 2021.

Hal tersebut ditulis dalam buku Pernah Tenggelam karya Fuadh Naim, yang menceritakan pengalaman pribadinya yang merasakan efek dari *Korean Wave*. Semua tentang Korea Selatan dari bahasa, produk, tontonan hingga lagu kebangsaan Korea Selatan dia hafal. Suatu hari dia mengikuti sebuah kajian Islam, yang membuat dia merasa adanya ketidakcocokan antara Islam dengan budaya *Korean Wave*. Sebuah persimpangan antara *Korean Wave* dengan ajaran agama Islam. Banyak hal yang tidak sesuai dengan ajaran dalam agama Islam. Sebuah fakta yang perlu diketahui dari survei tahun 2015 sekitar 56% penduduk Korea Selatan tidak beragama atau atheis. Sisanya penduduk dengan agama lain dan menjalankan suatu ritual keagamaan.

Sebagai seorang muslim yang beriman kepada Allah SWT dengan segenap ataurannya, sudah seharusnya seorang muslim menjauhkan diri dari hal yang tidak baik untuk diri sendiri, dan harus menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim. Dari perbedaan yang sangat kontras antara ajaran agama Islam dengan budaya Korea, membuat Fuadh Naim perlahan meninggalkan *Korean Wave*. Hal tersebut Fuadh Naim mulai berdakwah tentang pengaruh dari *Korean Wave*.

Seperti dalam firman Allah SWT yang artinya :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
 أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Ajaklah manusia ke jalan Tuhanmu dengan cara yang bijaksana, pengajaran yang baik dan berdialog dengan mereka dengan cara-cara yang lebih baik (Q.S. an-Nahl:125).

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Kamu adalah ummat terbaik yang tapilkan Allah di tengah-tengah manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah perbuatan munkar (Q.S. Ali-Imran: 104).

يَأْتِيهَا الْمُدْتِرُّ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾
وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾

Hai orang-orang yang berselimut, Bangunlah lalu berikan peringatan. Tuhan-mu Agungkanlah. Pakaian-mu sucikanlah, Perbuatan dosa tinggalkanlah (Q.S. Al-Muddatsir: 1-5).³

Dari firman Allah tersebut menunjukkan tanggung jawab seorang muslim untuk bedakwah. Sesuai dengan firman Allah SWT, Fuadh Naim mencoba mengajak semua orang untuk melakukan hal baik dan menjauhi hal buruk. Hal tersebut memerlukan sebuah metode, agar dapat mudah diterima oleh penerima dakwah. Dengan metode dakwah akan lebih meningkatkan efektivitas dakwah, metode akan memfokuskan pada keunggulan untuk memperkecil kelemahan dalam berdakwah. Setiap metode dakwah memerlukan teknik dalam implementasinya. Teknik berisi langkah-langkah yang diterapkan dalam membuat metode lebih berfungsi dengan optimal. Pada garis besarnya, dalam dakwah terdapat tiga bentuk dakwah, yaitu: Dakwah Lisan

³ Arifin Zain, "Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah Dalam Al-Qur'an", *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, 1 (Juli – Desember, 2017), 169.

(*da'wah bi al-lisan*), Dakwah Tulis (*da'wah bi al-qalam*), dan Dakwah Tindakan (*da'wah bi al-hal*).⁴

Fuadh Naim menggunakan beberapa media dalam berdakwahnya. Media yang beliau gunakan antara lain media sosial Instagram, Youtube, beliau juga mengadakan kajian dakwah di bawah komunitas YukNgaji, dan media dakwah tulis. Peneliti memfokuskan penelitian mengenai dakwah tulis dalam buku Pernah Tenggelam karya Fuadh Naim. *Dakwah bil al-qalam* merujuk pada firman Allah SWT: “*Nun, perhatikanlah Al-Qalam dan apa yang dituliskannya*” (Q.S. Al-Qalam: 1).⁵ *Dakwah bil al-qalam* memudahkan seseorang untuk memahami isi dari pesan yang disampaikan oleh penulis. Karya yang dibuat dalam bentuk tulisan ada beberapa macam seperti al-quran, hadis, fiqih para imam madzhab yang telah banyak dipublikasikan.

Buku menjadi salah satu media dalam penyebaran dakwah. Dengan target pasar tertentu yang lebih mendetail. Fuadh Naim menulis buku pertamanya tahun 2018 yang berhasil menarik perhatian K-popers sebutan bagi penggemar Korean Pop musik, kemudian menerbitkan kembali bukunya tahun 2019 dengan judul yang sama. Buku kedua memiliki dua poin tambahan yang tidak ada pada buku pertama. Poin syariah yang dijelaskan lebih banyak dan proses sebagai seorang muslim yang ingin merubah diri menjadi lebih baik. Dalam buku kedua memiliki dua tambahan poin utama yang diperlukan dalam proses berdakwah.

⁴ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017), 307.

⁵ Imanul Ihsan Haris Poernomo, “Analisis Konten Dakwah Bil Qalam KH. Aceng Zakaria Hidayah Fil Masail Fiqhiyyah Muta’aridhah”, *Komunikasi Penyiaran Islam*, 1 (2017-2018), 69.

Berawal dari ketertarikan Fuadh Naim dengan genre musik Korean Pop yang akhirnya membuatnya jatuh cinta dengan budaya Korea Selatan. Dalam bukunya berisi tentang persimpangan antara Islam dengan budaya Korea, yang tidak dapat berjalan secara beriringan. Dalam drama korea terdapat beberapa adegan terselubung yang mengkampanyekan LGBT. Menge-mas dengan konsep kesetaraan gender dan membuat penonton terbiasa dengan hal tersebut. Membuat penonton menjadi kabur dengan konsep kesetaraan gender, konsep gender berubah menjadi laki-laki dan perempuan sama saja. Sedangkan konsep kesetaraan gender bukanlah menyamakan gender. Sebuah hadist “*Dari Ibnu Abbas r.a, bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Allah melaknat siapa saja yang berbuat seperti perbuatan kaum Nabi Luth. Allah melaknat siapa saja yang berbuat seperti perbuatan kaum Nabi Luth*”, beliau sampaikan sampai tiga kali. H.R. Ahmad.⁶

Unsur lain dari pengaruh *Korean Wave* tanpa sadar membuat seorang muslim menjadikan hal yang seharusnya tidak dilakukan atau tidak dilihat menjadi mewajarkan sesuatu. Drama Korea, *variety show*, bahkan lirik lagu yang erotis banyak menunjukkan tentang kebebasan. Seperti dimana pria dan wanita sangat wajar bersentuhan, sedangkan dalam Islam hal tersebut tidak diperbolehkan jika bukan muhrimnya. Faktanya Korea Selatan sudah menghapus pasal perzinahan di tahun 2015. Artinya melegalkan hubungan seks diluar nikah, termasuk perselingkuhan.

⁶ Fuadh Naim, *Pernah Tenggelam* (Jakarta: ALFATIH PRESS, 2019), 64.

Pemakluman pada hal-hal yang diharamkan dalam Islam. Semakin sering kita melihat sesuatu yang tidak seharusnya, maka akan semakin terbiasa bagi kita untuk memakluminya. Makanan yang mengandung babi atau minuman yang mengandung alkohol banyak dikonsumsi penduduk Korea Selatan. Kita biasanya merasa jijik saat mengetahui komposisi dari sebuah makanan yang mengandung babi. Tapi semakin sering kita melihat hal tersebut akan menjadikan kebiasaan atau memakluminya.

Dalam sebuah hadist HR. Muslim no. 1015 *“Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu thoyyib (baik). Allah tidak akan menerima sesuatu melainkan dari yang thoyyib (baik). Dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang mukmin seperti yang diperintahkan-Nya kepada para Rasul. Firman-Nya: ‘Wahai para Rasul! Makanlah makanan yang baik-baik (halal) dan kerjakanlah amal shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.’ Dan Allah juga berfirman: ‘Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah rezeki yang baik-baik yang telah kami rezekikan kepadamu.’ “Kemudian Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menceritakan tentang seorang laki-laki yang telah menempuh perjalanan jauh, sehingga rambutnya kusut, masai dan berdebu. Orang itu mengangkat tangannya ke langit seraya berdo’a: “Wahai Tuhanku.” Padahal, maknanya dari barang yang haram, minumannya dari yang haram, pakaiannya dari yang haram dan diberi makanan dari yang haram, maka bagaimanakah Allah akan memperkenankan do’anya?”*⁷

Rendahnya kepercayaan terhadap Tuhan, membuat negara Korea Selatan memiliki standar kebahagiaan yang diukur dengan kepuasan dunia. Hal tersebut membuat orang-orang berusaha untuk memenuhi setiap kepuasan tersebut. Ketika kepuasan tersebut tidak terpenuhi membuat seseorang merasa tertekan, dikucilkan, tidak puas atas apa yang sudah dimiliki dan merasa gagal atas dirinya. Jika tidak dapat mengontrol emosi tersebut seseorang akan

⁷ Ibid., 87.

berusaha mencari hal untuk melampiaskannya. Seperti mabuk ataupun bunuh diri.

Dalam data WHO tahun 2017 Korea Selatan termasuk dalam negara dengan tingkat bunuh diri yang tinggi. Karena tidak dapat memenuhi standar kehidupan yang terlalu tinggi.

HR. Ahmad *“Barangsiapa tujuan hidupnya adalah dunia, maka Allah akan mencerai-beraikan urusannya, menjadikan kefakiran di kedua pelupuk matanya, dan ia mendapat dunia menurut apa yang telah ditetapkan baginya. Dan barangsiapa yang niat (tujuan) hidupnya adalah negeri akhirat, Allah Azza wa Jalla akan mengumpulkan urusannya, menjadikan kekayaan di hatinya, dan dunia akan mendatanginya dalam keadaan hina”*. Hr. Muslim *“Sungguh beruntung orang yang masuk Islam, diberikan rezeki yang cukup, dan dia merasa puas dengan apa yang Allah berikan kepadanya”*.⁸

Dari paparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti buku yang ditulis oleh Fuadh Naim untuk mengetahui pesan dakwah yang terdapat dalam buku Pernah Tenggelam. Penulis mengangkat penelitian dengan judul “Analisis Pesan Dakwah Dalam Buku “Pernah Tenggelam” Karya Fuadh Naim”.

B. Rumusan masalah

Dari konteks penelitian yang sudah dipaparkan oleh peneliti, fokus dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana analisis wacana Norman Fairclough terhadap pesan dakwah pada buku Pernah Tenggelam?
- b. Apa saja pesan dakwah yang terkandung dalam buku Pernah Tenggelam?

⁸ Ibid., 101.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui analisis Norman Fairclough terhadap pesan dakwah dalam buku Pernah Tenggelam.
- b. Untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam buku Pernah Tenggelam.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritik

- a. Karya tulis ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi sebagai pengembangan dari pemahaman studi ilmu komunikasi.
- b. Dapat digunakan sebagai referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam tujuan menyelesaikan tugas yang berkaitan.
- c. Diharapkan dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan dan gambaran tentang penelitian karya sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian serupa dimasa mendatang.
- b. Untuk meningkatkan wawasan bagi mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam.

E. Telaah Pustaka

Referensi penelitian terdahulu sebagai rujukan peneliti dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Skripsi berjudul “Representasi Pesan Dakwah dalam Novel “5 Cm” (Analisis Wacanan Norman Fairclough) oleh Taufik Nugroho, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta 2017. Tujuan penelitian untuk mengetahui nilai wacana pada makna isi pesan yang terkandung dalam novel dan untuk mengetahui representasi pesan dakwah dalam novel 5 Cm. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana Norman Fairclough. Pengumpulan data diambil dari teks yang mengangkat suatu muatan dakwah di dalam novel 5 Cm kemudian diinterpretasikan dengan rujukan atau referensi secara ilmiah. Analisis data menggunakan analisis wacana Norman Fairclough yang menggunakan unit teks, dan *discourse practice*. Hasil dari penelitian, peneliti menemukan adanya suatu pesan yang mengandung muatan dakwah dalam novel 5 Cm. pengarang memberi judul novelnya dengan kalimat singkat yaitu “5 Cm”. 5 berarti sebuah angka, sementara Cm adalah sebuah ukuran. Yang dimaksud dalam judul tersebut adalah “jika kita mempunyai harapan, impian, atau cita-cita, taruhlah 5 cm di depan kening kita, supaya kita merasa dekat dan mudah untuk menggapai semua itu”. Pesan dakwah yang disampaikan dalam novel 5 Cm dibagi menjadi tiga kategori yaitu masalah aqidah, syari’ah, dan akhlakul kharimah.

2. Skripsi “Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough terhadap Kontroversi Puisi “Ibu Indonesia” Karya Sukmawati Soekarnoputri” oleh Miftahul Jannah, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya 2019. Penelitian ini didasari pada ketertarikan peneliti untuk mengetahui makna tersirat yang terdapat dalam setiap bait puisi, yang mendapat banyak tanggapan dari masyarakat, tokoh agama, serta organisasi masyarakat yang ada di Indonesia. Puisi tersebut banyak mendapat sorotan dari media online yang memuat artikel tentang puisi tersebut. Tidak sedikit masyarakat yang menganggap puisi tersebut mengandung unsur SARA. Penelitian dianalisis menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Dengan metode penelitian kualitatif. Dan model pemaparan data akan dijelaskan dengan model analisis deskriptif. Hasil dari analisis dalam puisi tersebut mengandung makna yang berhubungan dengan keanekaragaman Indonesia. Melalui puisi tersebut penyair berusaha untuk menggambarkan kebanggaannya terhadap peradaban yang ada di Indonesia. Secara kontekstual puisi Ibu Indonesia mengandung makna tentang pentingnya kesadaran masyarakat Indonesia untuk menanam dan menghidupkan nilai-nilai kearifan lokal untuk tetap menjaga identitas bangsa serta melestarikan kebudayaan Indonesia.
3. Jurnal “Cadar dalam Ruang Publik: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Instagram @Aisyiyahpusat” Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan KeIslaman, Vol.06 No. 2 Desember 2020 oleh Nimah Lubis.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pesan dalam aspek kebahasaan yang terdapat dalam postingan @Aisyiyahpusat. Dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pengumpulan data bersumber dari buku, artikel jurnal yang terakreditasi dan berita online. Kemudian dikaji menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough dengan melihat praktik sosial melalui dimensi teks dan socialcultural practice yang melatarbelakangi teks dan mengungkapkan realitas sosial yang menjadikan wacana tersebut muncul. Kesimpulan dari penelitian penggunaan kata dalam teks ketika mengeluarkan fatwa berpengaruh besar terhadap representasi masyarakat.

F. Kajian Teoritis

1. Pesan Dakwah

Pada hakikatnya pesan merupakan sesuatu yang ingin disampaikan, baik secara lisan maupun tertulis berupa informasi atau komunikasi. Menurut Onong Effendy, pesan adalah suatu komponen dalam komunikasi yang berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang, bahasa, atau lambang-lambang lainnya untuk disampaikan kepada orang lain. Dalam ilmu komunikasi pesan merupakan suatu makna yang ingin disampaikan seorang komunikator kepada komunikan.

Sedangkan dakwah berasal dari bahasa Arab "*da'wah*". *Da'wah* mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *'ain*, dan *wawu*. Makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon,

menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, dan meratapi.⁹ Sebuah seruan untuk meningkatkan amal ibadah bagi pemeluk agama.

Dapat disimpulkan pesan dakwah adalah sesuatu yang ingin disampaikan yaitu sebuah seruan dan ajakan untuk memperbaiki diri yang sesuai dengan ajaran agama. Diharapkan dengan pesan dakwah yang disampaikan kepada seorang muslim mengajarkan bagaimana bersikap dan berperilaku sebagai seorang muslim .

2. Unsur Dakwah

Dalam dakwah terdapat unsur-unsur yang saling terkait dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur dakwah tersebut antara lain:

a. Subjek Dakwah

Subjek dakwah adalah pelaku atau orang yang menjalankan aktivitas dakwah. Mereka sering disebut dengan da'i atau mubaligh. Da'i adalah muslim atau muslimat yang menjadikan dakwah sebagai tugas ulama dan menjadi amalan pokok. Seorang da'i akan berlaku sebagai komunikator yang menyampaikan pesan, hal tersebut mengharuskan da'i memiliki keterampilan dalam berbicara, selain itu juga harus memiliki wawasan pengetahuan tentang dakwah. Selain menyampaikan materi dakwah, sebagai seorang da'i juga harus memperhatikan psikologis objek, karena da'i menghadapi berbagai tipe manusia dengan kondisi yang berbeda.

⁹ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2017), 5.

b. Objek Dakwah

Manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia sebagai penerima dakwah, baik secara individu maupun kelompok, seorang muslim atau tidak, atau seluruh umat manusia yang ingin belajar mengenai agama Islam merupakan objek dakwah atau mad'u. Untuk seorang yang belum memeluk agam Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak dan menuntun kejalan Allah SWT. Dan untuk seorang muslim dakwah bertujuan meningkatkan kualitas keimanan, Islam, dan ihsan.

c. Materi Dakwah

Materi dakwah berupa pesan yang akan disampaikan da'i kepada mad'u. pesan dakwah yang bersumber dari al-quran dan hadis sebagai sumber utama yang meliputi: aqidah, syariah, dan akhlak dengan berbagai cabang ilmu yang diperoleh darinya.¹⁰

Materi dakwah diklasifikasikan menjadi tiga masalah pokok yaitu :

a) Aqidah

Aqidah meliputi Iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-rasul Allah, dan iman kepada *qadla* dan *qadar*.¹¹ Sebagai landasan aktivitas seorang muslim, untuk meyakini ajaran Islam dan tidak ragu dalam hatinya.

¹⁰ M. Arifin, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 7.

¹¹ Aziz, *Ilmu Dakwah.*, 284.

b) Syariah

Syariah meliputi ibadah dalam arti khas (*thaharah, shalat, ass-haum, zakat, haji*) dan muamalah dalam arti luas (*al-qanun-al khas/hukum perdata dan al-qanun al- 'am/ hukum publik*). Tuntutan atau ajaran Islam mengenai tata cara beribadah, tentang hal yang dilarang oleh agama, hal yang dianjurkan dan dibolehkan sebagai seorang muslim.¹²

c) Akhlak

Akhlak yang meliputi akhlak kepada *al-khaliq* dan *makhluk* (manusia dan nonmanusia). Tata cara bagaimana seseorang berhubungan dengan sesama manusia dan sesama makhluk ciptaan-Nya. Dalam bahasa Arab kata akhlaq dimaknai dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat.

d. Media Dakwah

Media dakwah adalah alat yang digunakan sebagai penyampaian materi dakwah kepada mad'u. Dalam ilmu komunikasi media sebagai alat yang membantu dalam menghubungkan komunikator kepada komunikan, untuk penyampaian pesan. Dalam bahasa Arab media sama dengan wasilah, yang berarti alat atau perantara.¹³ Dalam ilmu komunikasi media diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu :¹⁴

¹² Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah: Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik* (Malang: Madani, 2016), 78.

¹³ Aziz, *Ilmu Dakwah.*,345.

¹⁴ Ibid., 348.

- 1) Media terucap (*the spoken words*) yaitu alat yang bisa mengeluarkan bunyi seperti radio, telepon dan sejenisnya.
- 2) Media tertulis (*the printed writing*) yaitu media berupa tulisan atau cetakan seperti majalah, surat kabar, buku, pamflet, lukisan, gambar, dan sejenisnya.
- 3) Media dengar pandang (*the audio visual*) yaitu media yang berisi gambar hidup yang bisa dilihat dan didengar, yaitu film, video, televisi, dan sebagainya.

e. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah ilmu yang mempelajari cara-cara berdakwah untuk mencapai sebuah tujuan dakwah, agar pesan yang disampaikan mudah diterima.¹⁵ Hendaknya seorang da'i menggunakan sebuah metode yang tepat sesuai dengan kondisi objek penerima pesan dakwah.

Menurut Asmuni Syukri untuk mencapai sebuah tujuan dakwah agar lebih efektif dan efisien, ada beberapa metode dakwah yang dapat digunakan oleh da'i, sebagai berikut :¹⁶

1) Metode Ceramah

Ceramah menjadi salah satu metode dakwah yang banyak dilakukan oleh da'i saat ini. Dengan cara berbicara, seperti berpidato, kampanye, propaganda, khutbah, sambutan, mengajar, dan sebagainya.

¹⁵ el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah: Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik.*, 104.

¹⁶ Ibid., 307.

2) Metode Diskusi

Diskusi merupakan metode dakwah dengan cara bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan sebagai pesan dakwah antar-beberapa orang dalam tempat tertentu.

3) Metode Konseling

Metode konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Pendakwah akan membantu mencari pemecahan masalah.

4) Metode Karya Tulis

Metode ini termasuk dalam kategori *dakwah bil al-qalam* (dakwah dengan karya tulis). Kita dapat memahami Al-Qur'an, Hadis, fikih para Imam Mazhab dari tulisan yang sudah dipublikasikan.

5) Metode Pemberdayaan Masyarakat

Dakwah dalam kategori *dakwah bi al-hal* (dakwah dengan aksi nyata) dengan metode pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkannya dengan proses kemandirian

3. Buku

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), buku merupakan kumpulan kertas atau bahan lainnya yang ditumpuk sedemikian rupa menjadi satu pada salah satu ujungnya kemudian diberi isi tulisan atau gambar. Buku juga didefinisikan sebagai sejumlah pesan yang tertulis dan memiliki arti untuk masyarakat luas, dan bertujuan untuk pengetahuan publik. Tujuan utamanya untuk memberi penerangan, menyajikan dan memberi penjelasan, serta dapat mengabadikan sesuatu dan menuliskan pengetahuan dan informasi yang berada di tengah masyarakat dengan memperhatikan kemudahan dan penampilan.

Buku menjadi salah satu media berdakwah, melalui tulisan dengan menyisipkan nilai-nilai Islam. Metode ini menjadi salah satu metode dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Dengan mengirimkan surat kepada sejumlah penguasa Arab pada masa itu, mungkin juga karena pesan pertama yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah membaca, perintah membaca sangat erat dengan perintah menulis.¹⁷

Pemanfaatan buku menjadi media dakwah sebagai salah satu upaya memberi pemahaman yang diharapkan akan memberi perubahan kepada pembacanya. Buku menjadi salah satu media dakwah yang efektif. Dengan begitu seorang da'i telah menyediakan sumber bacaan bagi umat muslim untuk lebih banyak mempelajari mengenai agama Islam. Bahkan tidak hanya untuk muslim, untuk orang yang baru memulai belajar

¹⁷ Asep Kusnawan, *Berdakwah Lewat Tulisan* (Bandung: Mujahid, 2004), 5.

mengenai Islam juga dapat membacanya. Namun dakwah dengan media buku juga memiliki kelebihan dan kelemahan, berikut kelebihan buku sebagai media dakwah :

- a) Tidak terikat oleh waktu dalam mencapai khalayak. Seluruh materi dakwah akan dapat dibaca kembali oleh pemilik buku. Dan akan mengingatkan dan menguatkan ingatan pembaca.
- b) Dapat mengembangkan suatu topik yang diinginkan. Topik akan dapat dikembangkan melalui media yang lain seperti televisi maupun radio dan lainnya.
- c) Dapat hidup dan berkembang dalam keadaan yang tidak diikat oleh standar tertentu dalam hal isi keseluruhan dibanding dengan media lainnya.
- d) Memiliki prestise yang tinggi justru karena pembentukan prestise yang bersifat khusus, media ini dapat membentuk kebiasaan pembaca yang didalamnya tercakup perhatian dan kesenangan untuk membaca. Atas dasar ini pula seseorang akan sangat mudah dipengaruhi oleh bacaan.¹⁸

Kekurangan buku sebagai media dakwah saat ini kurangnya minat seseorang dalam membaca buku. Visual yang terbatas atau tidak ada sama sekali bagi mad'u yang memerlukan visualisasi. Dakwah dengan buku juga hanya bertarget pada orang-orang tertentu yang memang memiliki kegemaran dalam membaca.

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 415.

4. Analisis Wacana Norman Fairclough

Kata wacana banyak digunakan oleh berbagai bidang ilmu pengetahuan, dari ilmu bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra dan sebagainya.¹⁹ Hallyday dan Hasan memiliki pendapat mengenai wacana yang merupakan sebuah kesatuan semantik, dan bukan kesatuan gramatikal. Menurut Hallyday dan Hasan ada dua kajian yang berhubungan dengan kesatuan bahasa. Yaitu unsur abstrak yang digunakan dalam mengajarkan bahasa dan untuk mengetahui bagaimana sebuah aturan bahasa bekerja. Dan unsur yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa untuk berkomunikasi tersebutlah yang dapat disebut sebagai wacana.²⁰

Untuk analisis wacana merupakan sebuah studi yang berhubungan dengan bahasa atau pemakaian bahasa. Mohammad A. S. Hakim dalam tulisannya membahas mengenai paradigma analisis wacana yang dibagi menjadi tiga pandangan. Pertama, diwakili oleh kaum positivisme-empiris, bahasa digunakan sebagai alat penghubung antara manusia dengan objek yang berada di luar dari dirinya. Kedua, konstruktivisme pandangan yang dipengaruhi oleh sebuah pemikiran fenomenologi. Bahasa tidak hanya dipandang sebagai alat untuk memahami realitas objektif. Membuat sebuah subjek menjadi titik kontrol dalam setiap wacana, diharapkan akan mengungkapkan jati diri dari pembicara. Analisis

¹⁹ Aris Badara, *Analisis Wacana Teori, Metode dan Penerapannya pada Wacana Media*, (Jakarta: Kencana, 2012), 16.

²⁰ Ibid., 17.

wacana dimaksudkan akan menjadi analisis untuk membuka sebuah makna tertentu.²¹

Ketiga, pandangan kritis yang dimaksud sebagai alat mengoreksi konstruktivisme yang kurang sensitif terhadap proses produksi dan reproduksi. Dalam pandangan ini bahasa dipahami sebagai representasi yang berperan pada pembentukan subjek tertentu, tema tertentu, maupun sebuah strategi. Kemudian analisis wacana akan digunakan untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa: batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang seharusnya dipakai, topik yang sedang dibicarakan.²²

Dari ulasan di atas bahasa dalam analisis wacana, cenderung ke arah pendekatan kritis. Oleh karena itu analisis wacana menggunakan pendekatan kritis mengenai bahasa, tidak hanya berfokus pada bahasa tetapi juga tentang konteks. Seperti yang diungkapkan oleh Stubs dan Cook. Stubs mengungkapkan analisis wacana merupakan sebuah kajian untuk menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, dalam bentuk lisan maupun tulisan. Yang dimaksud penggunaan bahasa secara alamiah adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari. Kajian yang diungkapkan oleh Stubs menekankan pada konteks sosial, khususnya pada sebuah interaksi antar penutur.²³

Hampir sama dengan Stubs, Cook menyatakan analisis wacana merupakan sebuah kajian yang membahas mengenai wacana, dan wacana

²¹ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: PT. LKiS, 2009), 4-5.

²² *Ibid.*, 6.

²³ Badara, *Analisis Wacana Teori, Metode dan Penerapannya pada Wacana Media.*, 18.

adalah bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.²⁴ Analisis wacana lebih fokus pada struktur alamiah yang terdapat pada lisan, sebagaimana banyak terdapat dalam wacana seperti percakapan, wawancara, dan ucapan-ucapan.

Beberapa ahli yang ikut mengembangkan model analisis wacana, Roger Fowler, Robert Hodge, Gunther Kress, dan Tony Trew, Theo Van Leeuwen, Sara Mills, Teun A. Van Dijk, dan Norman Fairclough. Fairclough membangun sebuah model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, model ini mengkombinasikan analisis tekstual dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Titik perhatian Fairclough melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Bahasa dalam perspektif ini terbentuk karena adanya sebuah relasi sosial dan suatu konteks tertentu. Fairclough menggunakan bahasa sebagai praktik sosial, karena itu sering juga disebut dengan model perubahan sosial (*social change*). Fairclough membagi analisis wacana menjadi tiga dimensi: teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*.

Dalam model Fairclough, teks dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antarkata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. Semua elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga masalah. Pertama, ideasional merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, umumnya membawa

²⁴ Ibid., 18.

ideologis tertentu. Kedua, relasi merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan antara wartawan dengan pembaca. Ketiga, identitas merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas wartawan dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas ini akan ditampilkan.

Discourse practice, dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sebuah produksi teks sehingga menghasilkan sebuah berita ataupun tulisan, melalui proses bagaimana sebuah pola kerja, bagan kerja dan rutinitas sehingga menghasilkan sebuah teks secara utuh. *Sociocultural practice*, dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Dalam konteks ini lebih banyak memasukkan banyak hal, seperti konteks situasi, lebih luas adalah konteks dari praktik institusi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu.²⁵

Sebelum dimensi tersebut dianalisis, peneliti perlu melihat praktik diskursif dari komunitas pemakai bahasa yang disebut sebagai *order of discourse*. *Order of discourse* adalah hubungan di antara tipe yang berbeda, seperti tipe diskursif, ruang kelas, dan kerja, semuanya memberikan batas-batas bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi. Pemakaian bahasa menyesuaikan dengan praktik diskursif di tempat di mana ia berada, tidak bebas menggunakan bahasa. Ketika menganalisis teks perlu dilihat dulu *order of discourse*. Hal tersebut akan membantu

²⁵ Ibid., 285-288.

peneliti untuk memaknai teks, proses produksi dari teks, dan konteks sosial dari teks yang dihasilkan.

a. Teks

Fairclough melihat teks dalam berbagai tingkatan. Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antar objek didefinisikan.²⁶ Ada tiga elemen dasar dalam model Fairclough, digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1 Tiga elemen dasar Norman Fairclough

Unsur	Yang ingin dilihat
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Relasi	Bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Identitas	Bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

Representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, kegiatan ditampilkan dalam teks. Representasi dalam pengertian Fairclough dilihat dari dua hal yakni bagaimana seseorang, kelompok, dan gagasan ditampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian antar anak kalimat.

²⁶ Ibid., 289.

1. Representasi dalam anak kalimat

Dalam aspek representasi berhubungan dengan bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa, dan kegiatan ditampilkan dalam teks, dalam hal ini bahasa yang dipakai. Menurut Fairclough, ketika sesuatu tersebut ditampilkan, pada dasarnya pemakaian bahasa dihadapkan pada dua pilihan. Pertama, pada tingkat kosakata (vocabulary): kosakata apa yang dipakai untuk menampilkan dan menggambarkan sesuatu, yang menunjukkan bagaimana sesuatu tersebut dimasukkan dalam satu set kategori. Kedua, pilihan yang didasarkan pada tingkat grammar (tata bahasa).²⁷

Menurut Fairclough, dalam pemilihan metafora merupakan kunci bagaimana realitas ditampilkan dan dibedakan dengan yang lain. Pada tingkatan tata bahasa, analisis fairclough terutama dipusatkan pada apakah tata bahasa ditampilkan dalam bentuk proses ataukah dalam bentuk partisipasi.

2. Representasi dalam kombinasi anak kalimat

Antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain dapat digabung sehingga membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai. Pada dasarnya, realitas terbentuk lewat bahasa dengan gabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain. Koherensi pada titik tertentu menunjukkan ideologi dari pemakaian bahasa. Dalam hal ini dua fakta akan ditampilkan un-

²⁷ Ibid., 290.

tuk saling berhubungan tetapi juga dibuat terpisah. Jika dalam penggabungan sebuah fakta ini akan memunculkan faktor dari penyebab. Dan jika dipisahkan tidak adanya hubungan antara dua fakta.²⁸

Koherensi antara anak kalimat memiliki beberapa bentuk. Pertama, elaborasi, anak kalimat yang satu menjadi penjelas dari anak kalimat lain. Anak kalimat kedua ini fungsinya adalah memperinci atau menguraikan anak kalimat yang telah ditampilkan pertama. Kedua, perpanjangan, di mana anak kalimat satu merupakan perpanjangan anak kalimat yang lain. Fungsi dari anak kalimat yang kedua adalah kelanjutan dari anak kalimat pertama. Ketiga, mempertinggi, di mana anak kalimat yang satu posisinya lebih besar dari anak kalimat yang lain. Koherensi ini merupakan pilihan. Artinya dua buah anak kalimat dipandang hanya dengan pejelasan, tambahan, atau saling bertentangan, tergantung pada bagaimana fakta satu dipandang saling berhubungan dengan fakta lain.

3. Representasi dalam rangkaian antar kalimat

Dalam representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian lain. Salah satu aspek penting adalah apakah partisipan dianggap mandiri atau ditampilkan memberikan reaksi dalam sebuah teks.

²⁸ Ibid., 294.

Bagaimana sebuah kalimat dirangkai tidak hanya berhubungan dengan teknis penulisan, karena rangkaian itu bisa mempengaruhi makna yang ditampilkan kepada khalayak.²⁹

4. Relasi

Relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Media dipandang sebagai suatu arena sosial, di mana semua kelompok, golongan, dan khalayak yang ada dalam masyarakat saling berhubungan dan menyampaikan versi pendapat dan gagasan. Menurut Fairclough, ada tiga kategori partisipasi utama dalam media: wartawan (memasukkan di antaranya reporter, redaktur, pembaca berita untuk televisi dan radio), khalayak media, dan partisipan publik.³⁰

Titik perhatian analisis hubungan di antara ketiga aktor tadi ditampilkan dalam teks: antara wartawan dengan khalayak, antara partisipan publik. Semua hubungan diamati dari teks. Analisis tentang konstruksi hubungan ini dalam media sangat penting dan signifikan terutama jika dihubungkan dengan konteks sosial.

5. Identitas

Aspek identitas dilihat Fairclough dengan melihat bagaimana identitas wartawan ditampilkan dan dikonstruksi dalam teks pemberitaan. Menurut Fairclough bagaimana wartawan menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok so-

²⁹ Ibid., 296.

³⁰ Ibid., 300.

sial yang terlibat: ia mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok mana? Apakah wartawan ingin mengidentifikasi dirinya sebagai khalayak atau menampilkan dan mengidentifikasi dirinya secara mandiri?³¹

b. Intertekstualitas

Salah satu gagasan penting dari Fairclough adalah mengenai intertekstualitas, yang dikembangkan dari pemikiran Julia Kristeva dan Michael Bakhtin. Intertekstualitas adalah sebuah istilah dimana teks dan ungkapan dibentuk oleh teks yang datang sebelumnya, saling menanggapi dan salah satu bagian dari teks tersebut mengantisipasi lainnya. Dalam pengertian Bakhtin, seperti dikutip Fairclough, semua ungkapan baik tulis maupun lisan, dari semua jenis teks seperti laporan ilmiah, novel, dan berita dibedakan di antaranya oleh perubahan dari pembicara (atau penulis), dan ditujukan dengan pembicara atau penulis sebelumnya (baik itu laporan ilmiah atau novel). Setiap ungkapan dihubungkan dengan rantai dari komunikasi. Semua pernyataan/ungkapan didasarkan oleh ungkapan yang lain, baik eksplisit maupun implisit. Di sini kata-kata lain dievaluasi, diasimilasi, disuarakan, dan diekspresikan kembali dengan bentuk lain. Teori intertekstualitas dipakai untuk menghadirkan bagaimana wartawan menghadapi aneka suara itu dan bagaimana ia menampilkan

³¹ Ibid., 304.

kan suara dan pandangan banyak pihak itu dihadapkan dengan suaranya sendiri yang akan ditampilkan dalam teks tersebut.³²

Menurut Fairclough, suara seorang sumber berita yang akan dijadikan berita bisa ditampilkan secara langsung (*direct discourse*) dapat juga secara tidak langsung (*indirect discourse*). Pengutipan langsung dengan pengutipan tidak langsung digunakan sebagai strategi wacana, bagaimana seorang wartawan menempatkan diri di tengah. Secara umum intertekstual dibagi ke dalam dua bagian besar; *manifest intertextuality* dan *interdiscursivity*. *Manifest intertextuality* adalah bentuk intertekstualitas di mana teks yang lain atau suara yang lain itu muncul secara eksplisit dalam teks. Dalam hal ini, teks lain hadir secara eksplisit dalam teks, dalam bentuk kutipan. Sebuah teks mungkin menggabungkan teks yang lain tanpa secara langsung mengutip teks yang lain. Dalam *manifest intertextuality* digambarkan dalam beberapa tabulasi berikut: representasi wacana (*discourse representation*), pengandaian (*presupposition*), negasi (*negation*), ironi (*irony*), *metadiscourse*.

Dalam *interdiscursivity*, teks-teks lain mendasari konfigurasi elemen yang berbeda dari *order of discourse*. Fairclough menyatakan, prinsip dari interdiskursif tersebut dijalankan pada berbagai level: pada tingkat *societals*, *institusional*, *personal* dan sebagainya.

³² Ibid., 306.

Ada beberapa elemen interdiskursif menurut Fairclough, sebagai berikut: genre, tipe aktivitas (*activity type*), style, dan wacana.³³

c. *Discourse practice*

Analisis *discourse practice* memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk lewat suatu praktik diskursi, yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi. Dalam pandangan Fairclough, ada dua sisi dari praktik diskursus tersebut. Yakni produksi teks dan konsumsi teks. Kedua hal tersebut berhubungan dengan jaringan yang kompleks yang melibatkan berbagai aspek praktik diskursif. Dari berbagai faktor yang kompleks tersebut, ada tiga aspek penting. Pertama, dari sisi individu wartawan itu sendiri. Kedua, dari sisi bagaimana hubungan antara wartawan dengan struktur organisasi media, baik dengan sesama anggota redaksi. Ketiga, praktik kerja/rutinitas kerja dari produksi berita mulai dari pencarian berita, penulisan, editing sampai muncul sebagai tulisan. Ketiga elemen tersebut merupakan keseluruhan dari praktik wacana dalam suatu media yang saling kait dalam memproduksi suatu wacana berita.³⁴

d. *Sociocultural Practice*

Analisis *sociocultural practice* didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media. Dalam hal ini menentukan

³³ Ibid., 313.

³⁴ Ibid., 317.

bagaimana sebuah teks diproduksi dan dipahami. Teks merepresentasikan ideologi patriarkal yang ada dalam masyarakat. Artinya, ideologi masyarakat yang patriarkal berperan dalam membentuk teks yang patriarkal pula. *Sociocultural practice* menggambarkan bagaimana kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat. Fairclough membuat tiga level analisis pada *sociocultural practice*: level situasional, institusional, dan sosial.³⁵

1. Situasional

Konteks sosial, bagaimana teks itu diproduksi di antaranya memperhatikan aspek situasional ketika teks tersebut diproduksi. Teks dihasilkan dalam suatu kondisi atau suasana yang khas, unik, sehingga satu teks bisa jadi berbeda dengan teks yang lain. Kalau wacana dipahami sebagai suatu tindakan, maka tindakan itu sesungguhnya adalah upaya untuk merespon situasi atau konteks sosial tertentu.³⁶

2. Institusional

Level institusional melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Institusi ini bisa berasal dalam diri media sendiri, bisa juga kekuatan-kekuatan eksternal di luar media yang menentukan proses produksi berita. Faktor institusi yang penting adalah institusi yang berhubungan

³⁵ Ibid., 322.

³⁶ Ibid., 322.

dengan ekonomi media. Produksi berita di media kini tidak mungkin bisa dilepaskan dari pengaruh ekonomi media yang sedikit banyak bisa berpengaruh terhadap wacana yang muncul dalam pemberitaan.³⁷

3. Sosial

Faktor sosial sangat berpengaruh terhadap wacana yang muncul dalam pemberitaan. Bahkan Fairclough menegaskan bahwa wacana yang muncul dalam media ditentukan oleh perubahan masyarakat. Dalam level sosial, budaya masyarakat, misalnya, turut menentukan perkembangan dari wacana media. Kalau aspek situasional lebih mengarah pada waktu atau suasana yang mikro (konteks peristiwa saat teks berita dibuat), aspek sosial lebih melihat pada aspek makro seperti sistem politik, sistem ekonomi, atau sistem budaya masyarakat secara keseluruhan.³⁸

G. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁹ Penelitian kualitatif menekankan pencarian mengenai makna, pengertian, konsep, gejala so-

³⁷ Ibid., 323.

³⁸ Ibid., 325.

³⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2017), 4.

sial, simbol maupun deskripsi mengenai sebuah fenomena yang sedang terjadi. Landasan teoritis dari penelitian kualitatif yang mendasar pada fenomena dijadikan sebuah dasar teoritis utama yaitu interaksi simbolik, kebudayaan dan etnometodologi sebagai dasar tambahan.⁴⁰ Penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, dengan maksud dapat menafsirkan fenomena yang sedang terjadi.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena dalam metode kualitatif membahas lebih dalam mengenai fenomena-fenomena yang sedang terjadi. Menurut Jane Richie, penelitian kualitatif merupakan upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia.⁴¹ Dalam penelitian ini peneliti akan berfokus pada pesan dakwah yang terdapat dalam buku *Pernah Tenggelam* karya Fuadh Naim, untuk mendeskripsikan pesan dakwah yang terkandung dalam buku.

b. Data dan Sumber Data

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkan data secara langsung.⁴² Data primer merupakan basis data atau data utama yang digunakan oleh peneliti. Sumber data primer adalah data pokok

⁴⁰ Ibid., 14.

⁴¹ Ibid., 6.

⁴² Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 68.

yang didapatkan untuk kepentingan penelitian yang merupakan data utama. Data utama dari penelitian ini yaitu buku Pernah Tenggelam karya Fuadh Naim.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada sebelumnya (peneliti sebagai tangan kedua).⁴³ Data sekunder sengaja dikumpulkan oleh peneliti untuk melengkapi kebutuhan data dalam penelitian. Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku referensi, majalah, koran, internet dan berbagai artikel yang dapat mendukung penelitian.

c. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Kegiatan observasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memahami suatu lingkungan, membaca koran, mendengarkan radio dan televisis, atau berbicara dengan orang lain.⁴⁴ Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada riset kualitatif. Cara peneliti untuk mendapatkan data dalam bentuk pengamatan dan pencatatan. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi teks dalam buku untuk menganalisis pesandakwah yang terdapat dalam buku Pernah Tenggelam karya Fuadh Naim.

⁴³ Ibid., 68.

⁴⁴ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif Disertai Contoh Praktis Skripsi, Tesis, dan Disertai Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), 300.

2. Dokumentasi

Dokumentasi memiliki tujuan untuk menggali data-data masa lampau secara sistematis dan objektif, framing, semiotik, analisis wacana, analisis isi kualitatif dapat menggunakan metode dokumentasi sebagai metode pengumpulan data.⁴⁵ Cara pengumpulan data dapat melalui catatan, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk buku-buku mengenai pendapat, teori, dalil, atau hukum yang berhubungan dengan penelitian. Dokumentasi terdiri dari kata-kata dan gambar yang telah direkam tanpa campur tangan pihak peneliti. Dokumen tersedia dalam bentuk tulisan, catatan, suara, gambar, dan digital. Teknik ini merupakan data sekunder mengenai objek penelitian yang didapatkan dari sumber tertulis seperti buku, internet, jurnal, dan sumber lainnya yang relevan dengan objek penelitian.

d. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Pekerjaan analisis data ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data bertujuan untuk menemukan tema dan hipotesis kerja yang akan diangkat menjadi teori substantif.

⁴⁵ Ibid., 308.

Analisis data dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan data berupa kata atau kalimat yang dihasilkan dari objek penelitian serta berkaitan dengan kejadian yang melingkupi sebuah objek penelitian. Analisis merupakan sebuah proses pemecahan data menjadi komponen-komponen yang lebih kecil berdasarkan elemen dan struktur tertentu. Menurut Moleong, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis model Norman Fairclough. Analisis teks bertujuan mengungkap makna dan dilakukan dengan cara menganalisis bahasa secara kritis. Analisis wacana Norman Fairclough membangun suatu model yang memiliki kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga mengkombinasikan tradisi analisis dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Titik analisis wacana Norman Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik sosial. Bahasa secara sosial dan historis adalah bentuk tindakan, dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial.

Kerangka penelitian model Norman Fairclough dapat digambarkan dengan membagi 3 dimensi, yaitu teks yang mengacu pada tulisan dan akan dianalisis secara linguistik dengan memperhatikan kosakata, semantik, dan kalimat. *Discourse*, akan memusatkan perhatian pada produksi

dan konsumsi teks. *Sociocultural*, didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada diluar teks dapat mempengaruhi wacana yang muncul dalam teks.⁴⁶

Tabel 3.1 Metode analisis wacana Norman Fairclough

Tingkatan	Metode
Teks	<i>Critical linguistics</i>
<i>Discourse practice</i>	Wawancara mendalam dan <i>news room</i>
<i>Sociocultural practice</i>	Studi pustaka, penelusuran sejarah

e. Validitas Data

Validitas data atau keabsahan data digunakan untuk menyanggah apa yang dituduhkan kepada peneliti yang mengatakan tidak ilmiah, juga sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Pemeriksaan terhadap keabsahan data merupakan upaya peneliti yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi.⁴⁷ Peneliti menggunakan metode validitas data sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data sekunder

Peneliti akan membandingkan temuan peneliti dengan jurnal, artikel, karya ilmiah untuk memperkuat validitas data penelitian.

2. Melakukan observasi

Peneliti melakukan observasi terus-menerus dan sungguh-sungguh, untuk lebih mendalami fenomena yang ada, dengan membaca buku untuk menemukan kata-kata yang dapat menunjang data

⁴⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: PT LKiS, 2009), 326.

⁴⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ., 320.

peneliti. Memahami lebih dalam pesan-pesan yang disampaikan dalam buku Pernah Tenggelam.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam membaca topik pembahasan. Penulisan dalam penelitian ini terdapat lima bab yang akan dibahas. adapun sistematika pembahasan penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN. Dalam bab pendahuluan membahas mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI. Bab ini membahas pengertian dari *Korean Wave*, dampak *Korean Wave*, dan *Korean Wave* dilihat dari perspektif islam.

BAB III ANALISIS BUKU PERNAH TENGGELAM BERDASARKAN ANALISIS WACANA NORMAN FAIRCLOUGH. Dalam bab ini berisi identitas buku Pernah Tenggelam, profil penulis buku Pernah Tenggelam, prolog buku, dan analisis buku Pernah Tenggelam dengan pendekatan Norman Fairclough.

BAB IV PESAN DAKWAH DALAM BUKU PERNAH TENGGELAM. Bab empat berisi pesan dakwah dalam buku Pernah Tenggelam yang telah dianalisis berdasarkan analisis wacana Norman Fairclough. Menunjukkan temuan data dari pesan dakwah yang terdapat dalam buku Pernah Tenggelan.

BAB V PENUTUP. Bab ini memuat kesimpulan yang telah didapat dalam penelitian. Mengenai pesan dakwah yang terdapat dalam buku Pernah Tenggelam dan memberikan saran kepada penulis, pembaca, dan kepada peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian mengenai buku.